

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA
ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021**

Skripsi

Oleh

FIRDA YUNITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021

OLEH

FIRDA YUNITA

Masalah penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus berjumlah 72 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan dua skala yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala keterbukaan diri. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *product moment*, diperoleh nilai sebesar $R = 0,644$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$; $p < 0,005$; yang berarti ada hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Keterbukaan diri memberi sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan 56,1% diluar keterbukaan diri siswa.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, siswa, keterbukaan diri.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SELF DISCLOSURE TOWARDS INTERPERSONAL COMMUNICATION IN CLASS XI STUDENTS OF SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS, ACADEMIC YEAR 2020/2021

BY

FIRDA YUNITA

The problem of this research is the students low interpersonal communication. This study aims to determine whether there is a relationship between self-disclosure and interpersonal communication in class XI students at SMA Islam Kebumen Tanggamus Ajaran 2020/2021. This research used quantitative methods. The sample of this research is the class XI students of SMA Islam Kebumen Tanggamus totaling 72 students. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique. The data collection method used two scales, namely the interpersonal communication scale and the self-disclosure scale. Data analysis in this study using product moment data analysis, obtained a value of $R = 0.644$ with a significance of $p=0.000$, $p < 0.005$; which means there is a relationship between self-disclosure and interpersonal communication, which means the hypothesis in this study is accepted. Self-disclosure gives an effective contribution of 43.9% to interpersonal communication, while 56.1% is outside the student's self-disclosure.

Keywords: *interpersonal communication, student, self-disclosure.*

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA
ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021**

OLEH

FIRDA YUNITA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa

: **Firda Yunita**

No. Pokok Mahasiswa

: 1513052042

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ratna Widiastuti".

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315 200212 2 002

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yohana Oktariana".

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIDN 0106108702

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

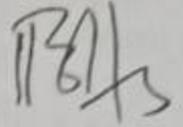
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Riswandi".

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

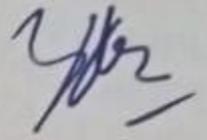
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

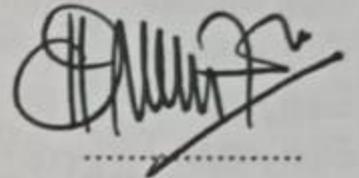
Ketua : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Yohana Oktariana, M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi

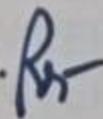


Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2022

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Yunita
Nomor Pokok Mahasiswa : 1513052042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2021. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih

Bandar Lampung, 21 Juni 2022

Yang menyatakan,



Firda Yunita
NPM. 1513052042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sidomukti tanggal 08 Juni 1996, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Putri pasangan Bapak Rusman akib (alm) dan Ibu Sulastri (alm). Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut, Sekolah Dasar Negeri 02 Sidomukti tahun 2008, Madrasah Tsanawiyah Al- Ikhlas Sidomukti tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kotabumi tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Mandiri pada tahun 2015. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Q.S Al-Insyirah : 7)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta
Bapak Rusman Akib (alm) dan Mamak Sulastri (alm)

Maaf firda terlambat mempersembahkan toga wisuda ini untuk bapak dan mamak, firda mengucapkan terimakasih sudah selalu memperjuangkan cita-cita anakmu ini.

Suamiku tercinta
Dian Marta Purnama, S.Kom

Yang telah memberikan dukungan, motivasi dan banyak pengorbanan.

Adik dan Anakku tersayang
Ramijar Tio Aripin, Andre Adi Ariansyah
dan Muhammad Kenzie Purnama

Yang telah mengisi hari-hariku dan memberi semangat dalam hidup serta yang telah menunggu keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji hanyalah milik Rabb semesta alam Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Kebumen Tanggamus Tahun Pelajaran 2020/2021”. Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen penguji terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembimbing Utama dan yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan

kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd selaku Pembimbing Pembantu dan yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak dan Ibu staf dan karyawan FKIP Unila terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
9. Kedua orang tuaku yang begitu banyak berkorban untuk kesuksesanku, terima kasih telah menyayangiku, selalu memunajatkan do'a untukku, memberi dukungan, pengertian, semangat dan yang sangat aku sayangi.
10. Mas Dian Marta Purnama, S.Kom yang selalu memberikan perhatian, semangat, selalu memunajatkan doa untukku, memberikan dukungan dan terima kasih untuk semua pengorbanan selama ini.
11. Adikku Ramijar Tio Aripin dan Andre Adi Ariansyah terima kasih telah memberikan semangat doa dan perhatian selama ini.
12. Anakku tercinta Muhammad Kenzie Purnama terima kasih telah menjadi alasan ibu untuk berjuang dalam hidup.
13. Sahabat-sahabat yang sangat aku sayangi Vista Ambar Wulan, Intan Dwi Saputri, Dela Setia Ningsih sukses selalu untuk kita.
14. Ibu mertuaku yang kucintai Ibu Komariah terimakasih dan sehat selalu untukmu ibunda
15. Saudaraku terkasih Ibu Sriana, Firmansyah dan Rudi Apriansyah terimakasih dan semoga selalu menemukan kebahagiaan.
16. Teman-teman mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2015 terima kasih untuk dukungan dan doa selama ini terkhusus Mia Elvira dan Ratih para emak-emak pejuang toga.

Allah SWT sajalah yang dapat memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tidak sedikit kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 21 Juni 2022

Penulis

Firda Yunita
NPM. 1513052042

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Ruang Lingkup Penelitian	5
H. Kerangka Berpikir	6
I. Hipotesis	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Keterbukaan Diri	8
1. Definisi Keterbukaan Diri	9
2. Aspek Keterbukaan Diri	9
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	12
4. Keterbukaan Diri	14
B. Komunikasi Interpersonal Antar Pribadi	16
1. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi	18
2. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi	19
3. Komponen-komponen Komunikasi	22
C. Hubungan Komunikasi Diri Terhadap Komunikasi	28
III. METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Metode Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
a. Populasi	34
b. Sampel	34
D. Variabel dan Definisi Operasional	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43

B. Analisis Data	43
C. Analisis Deskripsi Variabel	45
D. Pembahasan	48
V. KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Blue Print Skala KI	38
Tabel 2. Sebaran Nomor Item KI.....	38
Tabel 3. Blue Print Skala KD.....	39
Tabel 4. Sebaran Nomor Item KD	40

DAFTAR GAMBAR

Grafik	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir.....	. 6
Gambar 2 Kategori Skor KI.....	.45
Gambar 1 Kategori Skor KD.....	.46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Skala	57
Lampiran 2. Validitas	64
Lampiran 3. Hasil Skala	66
Lampiran 4. Uji Normalitas	72
Lampiran 5. Permohonan Skala	76
Lampiran 6. Surat Kuasa.....	77
Lampiran 7. Foto	78
Lampiran 8. Struktur Sekolah	81

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Di dunia ini tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, semua manusia pasti membutuhkan orang lain untuk membantu keberlangsungan hidupnya yang biasanya ditunjukkan dengan adanya interaksi antar sesama manusia. Untuk melakukan interaksi tersebut sangatlah di butuhkan yang namanya komunikasi yang baik, dengan adanya komunikasi kita bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Didalam kehidupan manusia komunikasi juga sangat menentukan kualitas hidup seseorang.

Permasalahan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Hal itu timbul karena adanya komunikasi yang terhambat. Tiap manusia harus berusaha mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya untuk meringankan permasalahan yang dihadapinya. Perasaan itu dapat diungkapkan kepada orang yang dipercayai, seperti orangtua, teman, atau guru. Hal ini juga terjadi pada remaja di SMA Islam Kebumen Tanggamus Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian didapatkan hasil bahwa subjek mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Menurut subjek menerima kritikan orang lain adalah hal yang tidak disukai. Subjek cenderung menyendiri dan kurang mampu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain. Secara teori, menurut Laswell (2015) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menjadi berhasil adalah keterbukaan. Keterbukaan memiliki karakteristik yaitu memiliki kemauan untuk membuka atau mengungkapkan diri dan mengatakan tentang apa yang ada dalam dirinya sendiri (Pratidina, 2015).

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan maupun kesan terhadap orang lain. Setiap individu dapat memberi dan mengirim pesan pada waktu yang sama. Dalam komunikasi tersebut dapat berupa membicarakan tentang pengalaman-pengalaman bahkan latar belakang masing-masing individu.

Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Pengungkapan diri butuhlah kemampuan dan keyakinan diri dalam diri individu itu sendiri. Semakin baik dalam pmengolah kemampuan keterbukaan diri akan sebaik kondisi individu tersebut.

Individu yang mampu dalam keterbukaan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. (Adler dalam Corey, 1986) Dengan demikian, jelas bahwa keterbukaan diri sangat diperlukan bagi kehidupan anak pada masa remaja, baik untuk berhubungan dengan orang lain maupun untuk mengenali dirinya sendiri.

Seperti yang kita ketahui pada saat fase remaja teman adalah segalanya, bahkan terkadang remaja akan lebih sering mendengarkan omongan temannya dari pada keluarganya. Maka dari itu apabila terdapat siswa yang di sekolahnya mengalami keterbukaan diri rendah sudah pasti hubungannya dengan teman sebayanya pun akan terhambat, dan itu dapat berpengaruh keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Santrock (2005) Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang cukup sulit bagi individu. Pada masa remaja perubahan-perubahan pada fisik, kognitif, dan sosio- emosional akan tampak secara jelas. Perubahan-perubahan tersebut sering menimbulkan

masalah bagi remaja. Masalah yang sering timbul diantaranya adalah seperti kecemasan akan masa depannya, adaptasi terhadap lingkungan baru, dan ketidak mampuan untuk membuka diri, dan lain-lain.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana seseorang bisa menyampaikan pesan secara langsung, begitu pun penerima pesan juga dapat menanggapi pembicaraan secara langsung juga (Hardjana, 2003). Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung, artinya ketika komunikasi dijalin maka pesan disampaikan secara langsung dan bertatap muka sehingga efek yang didapat dari pesan yang disampaikan diperoleh secara langsung dan pesan yang disampaikan diterima dengan jelas (De Vito, 2008).

Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci (Hidayat, 2012). Dengan mengembangkan sikap keterbukaan diri maka komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu dan mertua akan lebih efektif dan hubungan antar menantu dan mertua akan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan rendahnya keterbukaan diri siswa, siswa kurang dalam berkomunikasi, saat proses pembelajaran dikelas siswa tidak pernah bertanya dan memberikan respon terhadap jawaban guru dan siswa menghindari pembicaraan dengan teman dikelas. Permasalahan ini banyak terjadi pada murid atau siswa pada masa remaja semua itu diawali dengan sulitnya siswa tersebut untuk membuka diri dan sulit dalam menjalin komunikasi interpersonal karena itu sebagai guru Bimbingan dan Konseling hal ini menjadi tanggung jawab besar dimana bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan pencegahan yang terjadi pada sekolah maupun diri siswa, maka dari itu kemampuan ketrebuakan diri dalam komunikasi

interpersonal sangatlah berkaitan dengan bidang ilmu bimbingan dan konseling. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Ajaran 2021/2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada siswa yang sering diam (tidak berbicara) dengan temannya di kelas.
2. Ada siswa yang tidak mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran.
3. Ada siswa yang tidak memberikan umpan balik pembelajaran saat ditanya guru.
4. Ada siswa yang sulit berinteraksi dengan teman-temannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini rumusan masalah adalah “Apakah ada Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022 ? ”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara

Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Ajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, khususnya bimbingan sosial mengenai hubungan keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi siswa, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan keterbukaan diri untuk menumbuhkan Komunikasi Interpersonal pada siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Hubungan Antara keterbukaan diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Kebumen Tanggamus Ajaran 2021/2022.

b. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022.

c. Ruang Lingkup Tempat dan waktu

Tempat Penelitian ini adalah SMA Islam Kebumen Tanggamus dan

Waktu penelitian tahun ajaran 2021/2022.

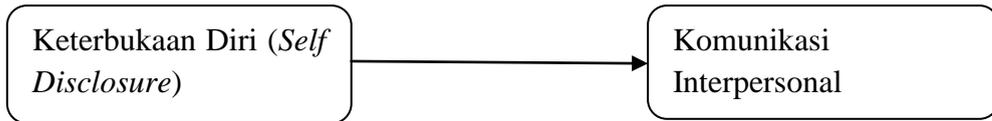
H. Kerangka Pikir

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran baik itu berupa informasi, ide, pendapat, dan atau perasaan yang terjadi antar individu. Menurut Rakhmat (2008) ada beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya: (1) rasa percaya, (2) empati, (3) kejujuran, (4) sikap mau menerima, dan (5) sikap suportif. Komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung pengembangan diri dan kesehatan mental siswa secara umum. Namun adakalanya ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka tidak mudah berinteraksi dengan teman atau guru, atau bahkan orang tuanya sendiri. Siswa yang belum mampu membuka diri biasanya mengalami empati yang rendah, rasa tidak percaya dan atau merasa tidak mendapat dukungan sehingga mereka pun tidak bersikap jujur terhadap orang. Sekalipun diajak berbicara, mereka cenderung sulit membuka diri.

Kemauan siswa untuk membuka diri dapat disebut dengan keterbukaan diri atau *self disclosure*. DeVito (2011) menyebutkan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi berupa penyampaian informasi atau data mengenai dirinya dimana informasi ini biasanya hanya dia simpan. Pada siswa, mungkin ini bisa berupa cita-cita, karir yang diinginkan, hingga kehidupan persahabatan atau percintaan yang bermasalah. Altman dan Taylor (2013) mengartikan keterbukaan diri sebagai suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan dengan aspek-aspek keterbukaan diri siswa: 1) motivasi, 2) ketepatan, 3) keintensifan 4) kedalaman dan keluasan, dan 5) waktu.

Menurut Bienvenu dan Stewart (dalam Pisani, 2012) ada 11 dimensi interpersonal komunikasi yaitu: pengungkapan diri (*self disclosure*), kesadaran, evaluasi dan penerimaan umpan balik, ekspresi diri, perhatian, mengatasi perasaan, kejelasan, penghindaran, dominasi, penanganan perbedaan dan persepsi, dan penerimaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal siswa XI pada SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2020/2021. Kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis Operasional

Ha : Terdapat hubungan antara keterbukaan diri(*Self Disclosure*) dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2020/2021.

H0 : Tidak terdapat hubungan antara keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus Tahun Ajaran 2020/2021

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan komponen penting dalam konseling, karena dengannya individu dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan maupun difikirkan.

a. Definisi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain. Sebuah hubungan pada umumnya diawali dengan pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal. Seiring semakin akrab maka keterbukaan diri akan sering dan semakin mendalam. Hal ini sesuai dalam *Social Penetration Theory* bahwa bila sebuah hubungan berkembang lebih akrab, maka *self disclosure*, baik keluasan maupun kedalaman akan meningkat dan peningkatan ini akan dirasakan oleh individu yang bersangkutan secara nyaman. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai keterbukaan diri.

Devito (2011) mengartikan keterbukaan diri sebagai jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri *individu* yang biasanya disembunyikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Sears (2012) mengartikan *self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Person (dalam Ifdil, 2013) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Binta, Rizki Mu'tiya (2015) juga menyatakan bahwa *self disclosure* mencerminkan usaha dari terapis untuk bersikap lebih terbuka dengan menceritakan pengalaman

maupun pengetahuan secara proaktif melalui perasaan, pikiran dan fisik terhadap klien sehingga diharapkan klien dapat menceritakan pengalaman, persepsi atau pengetahuannya.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan kondisi dimana individu berbagi informasi bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela. Pendapat lain diungkapkan oleh Liliweri, Alo (2014) menyatakan bahwa pada umumnya disclosure merupakan proses pembuatan wahyu internal tentang diri sendiri bahwa orang lain tidak akan tahu sebaliknya. Sementara pengungkapan diri merupakan taktik komunikasi individu, hal itu mengundang timbal balik. Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S. F (2012) menyatakan bahwa pada umumnya disclosure bersifat saling berbalas bila konselor terbuka maka akan menstimulasi tersebut maka permasalahan yang dikemukakan dalam konseling dapat teratasi.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan sikap dimana individu secara sukarela berbagi informasi yang bersifat pribadi pada orang lain dengan maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

b. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri

Individu yang memiliki keterbukaan diri memiliki aspek yang diungkapkan Devito (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima aspek di bawah ini

a. Kuantitas dari pengungkapan diri

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statement self disclosure individu tersebut terhadap orang lain.

b. Nilai

Nilai merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

c. Kejujuran

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

d. Niat

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e. Keakraban

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Tokoh Rakhmat (2008) berpendapat adapun aspek-aspek dari *self disclosure* adalah:

- a. Mengungkapkan, yaitu kecenderungan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat pada orang lain secara terus terang
- b. Menghargai, yaitu kecenderungan individu untuk menghargai pikiran, perasaan, dan pendapat pada orang lain secara terus terang.
- c. Menerima, yaitu kecenderungan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat pada orang lain secara terus terang.

informasi yang bersifat pribadi pada orang lain dengan maksud memberi

Kesimpulan dari pendapat tokoh di atas bahwa aspek keterbukaan diri yang baik, individu tersebut mengungkapkan secara sukarela, mengungkap dan menerima secara jujur informasi yang disampaikan serta meningkatnya keakraban hubungan.

Altman dan Taylor (Ifdil, 2013) menyampaikan ada lima aspek dalam keterbukaan diri, antara lain :

- a. Motivasi Menjadi dorongan untuk menyampaikan informasi untuk orang lain dan mengungkapkan tentang diri sendiri. Dorongan tersebut bisa dari dalam diri maupun dari luar individu.
- b. Ketepatan Mengacu dalam ketepatan dan relevan dengan informasi yang disampaikan oleh individu.
- c. Keintensifan Dalam keterbukaan diri, keintensifan yaitu tergantung dengan siapa individu dapat mengungkapkan tentang dirinya.
- d. Kedalaman dan keluasan Yaitu terbagi menjadi dua dan informasi yang dangkal akan diungkapkan kepada individu yang baru dikenal dan informasi yang luas akan diungkapkan kepada individu yang memiliki hubungan dengan dirinya.
- e. Waktu, Keterbukaan diri akan meningkat tergantung pada waktu yang tepat. Pemilihan waktu dalam komunikasi juga penting agar dapat menentukan individu dapat terbuka satu sama lain.

Aspek yang digunakan dalam skala keterbukaan diri menggunakan aspek dari Almant dan Taylor (2013), meliputi aspek motivasi, ketepatan, keintensifan, kedalaman dan keluasan, serta waktu. Aspek-aspek yang digunakan mewakili pernyataan-pernyataan yang digunakan diajukan ke subjek penelitian dikarenakan sama dengan karakteristik yang terdapat pada subjek penelitian.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Tinggi rendahnya keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keterbukaan diri dapat terlaksana lebih efektif dalam beberapa situasi tertentu. Devito (2011) mengemukakan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah :

a. Besar Kelompok

Semakin kecil ukuran sebuah kelompok semakin memungkinkan keterbukaan diri terjadi. Diad (kelompok yang terdiri dari dua orang) merupakan lingkungan yang tepat untuk melakukan keterbukaan diri karena individu yang melakukan keterbukaan diri dapat lebih cermat meresapi tanggapan dari satu orang pendengar.

b. Perasaan Menyukai

Seseorang akan membuka diri kepada orang yang dicintai atau disukai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dimungkinkan adanya sikap mendukung dan positif dari orang yang kita sukai (atau menyukai kita). Lebih jauh John Berg dan Richard Archer dalam Devito (2011) mengungkapkan bahwa seseorang tidak saja membuka diri kepada orang yang disukai, tetapi juga tampaknya menjadi suka kepada orang tempat kita melakukan keterbukaan diri. Pada waktu-waktu tertentu, keterbukaan diri lebih dimungkinkan terjadi dalam hubungan yang sementara seperti antar penumpang dalam kendaraan umum, dibanding hubungan yang permanen. Michael McGill menamakan hubungan antar penumpang kendaraan umum dengan istilah “keakraban perjalanan” (*inflight intimacy*). Dalam situasi tersebut, dua orang dapat membina hubungan keterbukaan diri secara intim selama waktu perjalanan, dan tidak melanjutkannya setelah perjalanan berakhir.

c. Efek Diakui

Keterbukaan diri akan menjadi lebih aman dan menarik untuk dilakukan apabila orang lain melakukan keterbukaan diri pada kita. Berg dan Archer melaporkan bahwa keterbukaan diri akan menjadi

lebih akrab apabila dilakukan sebagai tanggapan keterbukaan diri orang lain.

d. Kompetensi

Orang yang berkompeten lebih banyak dan mampu melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang kompeten. James McCroskey dan Lawrence Wheeless mengungkapkan “bahwa mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan kerennya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan keterbukaan diri. Atau lebih mungkin lagi, orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten”.

e. Kepribadian

Orang yang memiliki kepandaian dalam bergaul (*sociable*) dan berkepribadian ekstrovert dapat lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibanding orang yang kurang pandai bergaul dan berkepribadian introvert. Orang yang berani berbicara juga umumnya lebih mampu melakukan keterbukaan diri dibanding orang yang kurang berani bicara. Selain itu, perasaan gelisah juga turut mempengaruhi keterbukaan diri baik dapat meningkatkan maupun menurunkan.

f. Topik

Umumnya informasi yang dianggap bagus dapat lebih cepat disampaikan daripada informasi yang kurang baik. Begitupula semakin pribadi informasi maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengungkapkannya.

g. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor penting dalam keterbukaan diri. Judy Pearson dalam Devito (2011) menyebutkan bahwa peran *seks* (*sex role*) menyebabkan perbedaan dalam keterbukaan diri, bukan jenis kelamin dalam arti biologis. Umumnya perempuan lebih terbuka dibanding laki-laki. Namun terdapat kemungkinan seorang

perempuan yang maskulin kurang membuka diri dibanding perempuan yang lebih feminim.

Menurut Magno, Cuason, dan Figueroa (Arifianti Fajar Jayanti, 2012) mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu :

“Adanya kepercayaan individu dapat berbagi pemikiran dan emosi, adanya gambaran hubungan dengan teman, adanya pengungkapan rahasia dan sikap seseorang serta persoalan pribadi, adanya selera, adanya pengungkapan perasaan mengenai diri sendiri.”

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu mencakup jenis kelamin, minat (interest), usia, topik bahasan, dan jumlah pendengar. Semakin besar kelompok maka peluang untuk keterbukaan diri menjadi lebih besar, perasaan menyukai menjadi faktor keterbukaan diri, bilamana individu tersebut menyukai lawan bicaranya maka keterbukaan diri menjadi lebih mudah.

d. Manfaat Keterbukaan diri.

Devito (2011) menjelaskan terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari keterbukaan diri, yaitu :

a. Pengetahuan diri

Keterbukaan diri dapat mendatangkan perspektif dan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai diri dan tingkah laku. Saat melakukan keterbukaan diri, seseorang memungkinkan untuk menyadari aspek perilaku atau hubungan yang selama ini tidak diketahui. Keterbukaan diri juga menjadi faktor yang penting dalam konseling dan psikoterapi, dan seseorang yang tidak pernah melakukan keterbukaan diri mungkin membutuhkan bantuan orang lain untuk membuka diri.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Perasaan bersalah dianggap dapat diatasi melalui pengungkapan diri. Salah satu perasaan takut yang dimiliki banyak orang adalah khawatir tidak diterima oleh lingkungan karena suatu rahasia, perbuatan masa lalu, ataupun sikap yang dimiliki. Rasa bersalah dapat muncul dari kekhawatiran akan penolakan tersebut (rejection). Melalui pengungkapan diri, seseorang dapat menerima respon positif yang menjadikannya lebih siap dalam mengatasi perasaan bersalah atau bahkan menghiangkannya. Selain itu, penerimaan diri juga akan menjadi sulit tanpa keterbukaan diri.

c. Efisiensi Komunikasi

Seseorang akan memahami pesan dari orang lain sejauh mana orang tersebut memahami orang lain secara individual. Keterbukaan diri dapat membantu seseorang mengenal orang lain lebih dalam sehingga dapat memperbaiki komunikasi. Saat proses pengenalan diri, seseorang dapat mengenal makna nuansa-nuansa tertentu seperti bila orang lain sedang bersikap serius, bercanda, ataupun marah.

d. Kedalaman Hubungan

Keterbukaan diri dapat meningkatkan hubungan yang bermakna diantara dua orang. Melalui keterbukaan diri, seseorang dapat memberitahu orang lain bahwa dirinya mempercayai, menghargai dan peduli akan hubungan mereka. Hal ini akan menarik pasangan atau oranglain untuk membuka diri dan membentuk hubungan yang lebih bermakna berupa hubungan yang jujur, terbuka dan tidak seadanya.

Menurut Setianingsih (2018) keterbukaan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Dengan membuka diri dan membalas keterbukaan diri orang lain, siswa dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain, siswa yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan intellegen. Seorang

siswa yang terbukakan lebih mudah untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi karena siswa mampu untuk bercerita dan meminta pendapat dari orang lain. Sebaliknya jika siswa dalam kehidupannya tidak terbuka, maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi yang baik dan akan mengalami kesulitan sehingga siswapun akan mengambil keputusan negatif.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri bermanfaat bagi setiap orang. Kemampuan siswa dalam melakukan keterbukaan diri mempunyai kontribusi penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan keberhasilan dalam interaksi sosialnya karena dapat mengemukakan pandangan, ide-ide atau gagasan secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain.

B. Komunikasi Interpersonal Antar Pribadi

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan maksud untuk merubah sikap dan melaksanakan apa yang dibutuhkan dengan media tertentu.

Sapril (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Hal yang sama dikemukakan oleh Rakhmat (2008) bahwa komunikasi ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahap hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Wisnuwardhani (2012) juga mengemukakan bahwa manusia sering tidak menyadari dirinya turut andil dalam menciptakan kegagalan komunikasi yaitu terkait perannya sebagai pengirim atau penerima pesan. Butuh kepekaan dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Liliweri, Alo (2014) mendefinisikan komunikasi adalah komunikasi lisan yang terjadi antara dua orang atau lebih individu pada tingkat pribadi face to face. Komunikasi

antarpersonal meliputi segala bentuk komunikasi yang pesan-pesannya dikirim dan dipertukarkan secara lisan, tertulis, dan non verbal.

Rakhmat (2008) menjelaskan bahwa ada lima aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu :

- a. Percaya Sebagai mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai suatu keinginan. Dapat diartikan juga sebagai cara memperlancarkan suatu proses dalam komunikasi.
- b. Empati dan simpati Individu mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain dengan perasaan yang sama dan bersikap memahami individu lain ketika melakukan komunikasi.
- c. Kejujuran Bersikap jujur dengan apa yang individu katakan ketika berinteraksi dengan individu lain.
- d. Menerima Kemampuan individu untuk berhubungan dengan individu lain tanpa adanya penilaian dan berusaha mengendalikan.
- e. Sikap suportif Sikap bertahan pada saat berkomunikasi dengan individu lain. Dengan sikap suportif individu dapat jujur, simpati, dan menerima apa yang disampaikan oleh orang lain.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi lisan secara verbal maupun non verbal sehingga diharapkan meningkatkan hubungan dengan orang secara positif. aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal meliputi responsif, pengungkapan diri, inisiasi. Kemudian dukungan dan pengelolaan konflik, kepercayaan, kejujuran dan menerima, tatap muka, adanya hubungan dua arah, kemuadian Adanya niat, kehendak, dan intensi dari kedua pihak, sikap suportif serta aspek empati. Komunikasi interpersonal akan diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan aspek dari Rakhmat (2008), meliputi aspek percaya, empati dan simpati, kejujuran, menerima serta sikap suportif.

a. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Individu yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Mubarok (2014) menyebutkan ciri-ciri komunikasi antar pribadi di antaranya:

- a. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur.
- b. Umpan balik segera (*immediately feedback*). Dalam komunikasi antarpribadi, umpan balik baik berupa tanggapan, dukungan, ekspresi wajah, dan emosi bisa diberikan secara langsung. Komunikasi berlangsung secara sirkuler
- c. Peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan. Siapa yang memulai komunikasi siapa yang memberi tanggapan berjalan bergantian.
- d. Kedudukan keduanya adalah setara (*dialogis*) bukan satu arah.
- e. Mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya dengan memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal

Kesimpulan dari pendapat Mubarok bahwa ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, individu tersebut mengirim pesan kepada komunikan secara spontan, adanya respon umpan balik, bergantian menjadi komunikan dan komunikator, saling timbal balik bukan satu arah serta didukung pesan verbal dan non verbal untuk menguatkan pesan yang disampaikan

Sedangkan menurut Sugiyono (2005) bahwa ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah adanya keterbukaan, empati dari komunikator, dukungan dan partisipasi, timbul rasa positif, adanya kesamaan kesetaraan antara komunikator dan komunikan, saling timbal balik yang cenderung dua arah, saling bertatap muka, interaksi dilakukan minimal dua orang yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Sugiyono dapat disimpulkan individu yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik dilakukan minimal dua orang yang secara sengaja maupun tidak sengaja saling timbal balik dengan diikuti saling terbuka, empati.

Menurut Rakhmat (2007) mengatakan factor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah percaya, sikap sportif, sikap terbuka. Hal ini sama yang dikemukakan oleh Devito (2011) yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi interpersonal berdasarkan efektifitas komunikasi interpersonal, yaitu: 1) keterbukaan, 2) empati, 3) sikap mendukung, 4) sikap positif, 5) kesetaraan. Kelima ciri ini akan menjadi indikator dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa.

b. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan komunikasi antar pribadi Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi antar pribadi meliputi:

a. Belajar

Komunikasi antar pribadi untuk belajar yaitu bahwa melalui komunikasi individu dapat mengetahui dalam luar, menjadi lebih luas wawasannya tentang objek kejadian maupu orang lain.

b. Hubungan

Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk berhubungan dengan orang lain maksudnya menjaga relasi atau interaksi dengan orang lain dan melalui komunikasi ini dapat digunakan untuk mengurangi depresi, kesepian, dan berbagi perasaan serta mengoptimalkan kemampuan untuk lebih menilai diri dan orang lain secara positif.

c. Mempengaruhi

Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang dikemukakan oleh komunikator, dan pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

d. Bermain

Komunikasi antar pribadi tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan, melainkan dapat ditujukan untuk mencapai kesejahteraan bersama atau bersenang- senang.

e. Membantu

Komunikasi antarpribadi bertujuan membantu orang lain. Para psikologi, konselor dan psikiater menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi untuk membantu orang lain yang mempunyai masalah.

Kesimpulan dari pendapat Sugiyo bahwa tujuan komunikasi antar pribadi akan belajar dari obyek, mengeratkan hubungan, memperngaruhi orang lain, serta mencapai kesejahteraan bersama untuk membantu orang lain.

Sedangkan Griffin (dalam Liliweri,Alo 2014) mengemukakan empat tujuan komunikasi antarpersonal yaitu:

a. Orang lain mengerti saya

Hal ini dapat ditafsir saya ingin orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya ucapkan kepada mereka. Saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya

b. Saya mengerti orang lain

Hal ini bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain

c. Orang lain menerima saya

d. Kita bersama dapat melakukan sesuatu

Tujuan membina hubungan komunikasi interpersonal secara social dikemukakan oleh Mubarok (2014) menyatakan bahwa beberapa alasan mengapa orang berkomunikasi:

a. Takut kesepian

Berkomunikasi akan menghilangkan gangguan kesepian dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kenyataan bahwa semua dari kita membutuhkan kesendirian, namun di sisi lain masing-masing diantara kita tidak menginginkan kesendirian. Dengan kata lain, kita semua membutuhkan berkomunikasi.

b. Kebutuhan fisik

Orang yang jarang berkomunikasi dengan orang lain sangat rentan terkena gangguan fisik. Tekanan mental yang dihadapi terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pada fisiknya. Hati tidak bisa terus-menerus menanggung beban tanpa dikomunikasikan dengan orang lain

c. Kebutuhan identitas

Komunikasi memungkinkan seseorang untuk hidup lebih lama. Hal ini tentu saja hanya satu cara bagaimana kita mempelajari siapakah diri kita sebenarnya. Perasaan yang berkaitan dengan identitas datang dengan adanya interaksi bersama orang lain.

d. Kebutuhan sosial

Di samping membantu mendefinisikan siapakah aku, komunikasi merupakan cara berhubungan secara sosial dengan orang lain. Melalui komunikasi kebutuhan sosial seseorang akan terpenuhi.

e. Kebutuhan praktis

Ketika seseorang melakukan praktek perdagangan, sekolah, pekerjaan dan kebutuhan praktis lainnya, maka komunikasi menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Tanpa kemampuan komunikasi seseorang akan kesulitan menjalani kebutuhan praktisnya. Tidak seorang pun yang bisa melakukan pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari tanpa berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal yang dibangun antar individu agar saling belajar dan memperoleh kenyamanan hidup, karena dari komunikasi interpersonal adalah kebutuhan sosial yang harus dipenuhi seseorang serta terciptanya kerukunan antar sesama.

c. Komponen-Komponen Komunikasi

Menurut Wisnuwardhani (2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

a. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan. Tips menjadi komunikator yang baik :

b. Mendengarkan

Seorang komunikator yang baik tidak hanya pandai bicara, tapi dia juga harus menjadi pendengar yang baik. Dengarkan dulu saat pihak lain berbicara sampai kita tahu persis apa yang ingin kita katakan dan bagaimana kita ingin mengatakannya. Harus mengingat bahwa komunikasi terjadi dalam 2 proses tersebut. Kita tidak dapat melanjutkan percakapan tanpa menanggapi apa yang telah dikatakan. Untuk ini kitaMultitaskingMu perlu untuk tetap berpikiran terbuka dan tidak berasumsi atau mendahului apa yang orang lain ingin katakan.

c. Multitasking

Pembicaraan dan membaca gerak tubuh lawan bicara. Anda juga harus mampu menafsirkan bahasa tubuh dan dapat memahami konteks percakapan. Jika Anda tidak mampu menempatkan secara bersamaan, ada kemungkinan terjadinya miskomunikasi atau kesalahpahaman.

d. Menghormati orang lain

Anda mungkin setuju dengan apa yang dikatakan atau benar-benar tidak setuju dengan apa yang diucapkan orang lain. Namun, satu

hal yang harus Anda lakukan adalah menghormati orang lain dan pendapat mereka. Lawan bicara akan merasa senang jika orang yang diajak bicara dapat menghargai hak mereka untuk berpendapat. Jangan pernah memotong pembicaraan saat mereka berbicara, karena itu akan membuat Anda terkesan tidak sopan dan menyebalkan.

e. Jaga bahasa tubuh

Mempertahankan kontak mata dengan orang lain menunjukkan ketertarikan Anda pada lawan bicara. Anda perlu menyadari bagaimana Anda bersikap selama percakapan. Jangan tunjukkan bahasa tubuh yang menunjukkan Anda bosan dengan pembicaraan itu.

f. Jika Anda tidak mengerti, minta untuk mengulanginya

Jangan mencoba dan menafsirkan sesuatu yang Anda tidak dimengerti. Jika Anda tidak memahami sesuatu atau jika Anda ragu, mintalah lawan bicara untuk mengulanginya. Ini akan menunjukkan minat yang tulus dari diri Anda.

g. *Encoding*

Adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding dapat dilakukan dengan tepat sehingga tujuan komunikasi tercapai jika penyampai pesan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini.

h. Pesan apa yang akan disampaikan?

Sebelum pesan dikemas melalui proses yang disebut encoding, penyampai pesan harus paham betul ide atau gagasan yang akan disampaikan tanpa memahami tentang apa yang akan disampaikan, penyampai pesan bisa mengalami kekeliruan dalam memilih kemasan pesan dan media untuk menyampaikannya.

i. Siapa pihak yang akan menerima pesan darinya?

Siapa yang dimaksud dengan pertanyaan di atas bukan sekadar menyangkut nama tetapi latar belakang pendidikan dan sosial, tingkat perkembangan jiwanya, mindset, dst. Isi pesan sama namun jika penerima pesan berbeda misalnya dalam tingkat perkembangan, pendidikan, status sosial, latar belakang keahlian, maka kemasan pesan juga harus berbeda. Dalam bentuk apa pesan disampaikan: verbal atau non verbal? Jika dalam bentuk verbal, kata apa atau kalimat yang bagaimana yang dipilih. Kekeliruan dalam mengemas pesan dapat menyebabkan tujuan komunikasi tidak tercapai.

Jika komunikator senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang berasal dari dirinya, yaitu kemampuan dalam encoding, berarti dirinya sudah berusaha meminimalkan kekeliruan dalam komunikasi. Oleh karena itu encoding merupakan kemampuan yang harus dikuasai setiap individu, kecuali anak-anak, karena komunikasi merupakan aktivitas yang dapat terjadi kapan saja, dengan siapa saja, dan dalam situasi apapun.

j. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

k. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

Dalam cakupan yang lebih luas, saluran komunikasi mencakup dua bentuk, yaitu :

- a. Saluran Pribadi (*Personal Channels*) yang melibatkan kontak interpersonal langsung dengan individu atau kelompok yang menjadi target. Sebagai contoh, seorang sales berperan sebagai saluran pribadi pada saat menyampaikan sebuah presentasi penjualan.
- b. Saluran Non-pribadi (*Non personal channels*) merupakan saluran-saluran yang membawa pesan tanpa melibatkan kontak perorangan antara pengirim dan penerima pesan. Saluran ini sering dirujuk kepada media masa sebagai pengirim pesan di mana mereka mengirim pesan kepada banyak individu dalam satu waktu secara bersamaan. Dua kategori utama dari saluran non-pribadi adalah media cetak dan media penyiaran.
- c. Penerima/ komunikan
Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.
- d. *Decoding*
Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam - macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata - katadan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

e. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

f. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

g. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami

pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, maupun pada diri penerima.

Wisnuwardhani (2012) dalam melaksanakan hubungan ada tiga faktor yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal yaitu faktor internal, eksternal dan interaksi.

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi dua hal, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan pengaruh perasaan. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan pengaruh perasaan (*Need to Belong*). Saat seseorang berusaha mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga, saling mendukung, aka hal tersebut menunjukkan ia memiliki ciri-ciri *need to belong* yang cukup kuat dan berusaha mencapai kepuasan agar disukai oleh orang lain.

Pengaruh perasaan. Sebuah penemuan Byrne et al (dalam Wisnuwardhani, 2012) menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, humor secara umum digunakan untuk mencairkan suasana dan memfasilitasi interaksi pertemanan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih udah berinterkasi sekalipun dengan orang yang belum kita kenal. Kadi kondisi perasaan positif itu kita akan lebih terbuka untuk melakukan komunikasi

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi dimulainya suatu hubungan interpersonal adalah *proximity* (faktor kedekatan) dan daya tarik fisik. Faktor kedekatan. Orang Jawa bilang, “witing tresno dalam suko kulino” yang maknanya ketika kita sering bertemu dengan

orang di sekitar kita maka kita akan terbiasa melihat orang tersebut dan akhirnya jatuh cinta.

Daya tarik fisik. Wisnuwardhani (2012) dalam sebuah penelitian mengenai daya tarik fisik menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan yang menarik akan menampilkan ketenangan, mudah bergaul, mandiri dari pada orang yang tidak menarik.

c. Faktor interaksi

Ada dua hal menjadi pertimbangan, yakni persamaan-perbedaan dan reciprocal liking. Persamaan-perbedaan. Kesamaan dalam berpakaian adat jawa memiliki ikatan persahabatan yang cukup telat, sehingga menggunakan pakaian pun, mereka memilih motif dan warna yang mirip. Hal tersebut membuat mereka semakin nyaman dan berinteraksi satu sama lain. Semakin banyak kesamaan antara satu sama lain, maka mereka semakin saling menyukai.

Dapat disimpulkan Faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita kepada orang lain yaitu bagaimana kita orang tersebut menyukai kita. Dalam sebuah hubungan interpersonal, terkadang kita menemukan orang yang tidak menyukai kita karena satu alasan tertentu atau orang yang dapat menyukai kita apa adanya. Dan ada 16 faktor ketertarikan diri.

C. Hubungan Keterbukaan Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal

Artikel pengaruh pengendalian diri dan komunikasi interpersonal terhadap prestasi manajemen stres kerja (2018) Penelitian dilakukan di PT JNE Cabang Pelabuhanratu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengendalian diri, komunikasi interpersonal dan manajemen kinerja kinerja dan untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri dan komunikasi interpersonal baik secara parsial maupun simultan pada manajemen stres kerja di PT JNE Pelabuhanratu Cabang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di PT JNE Cabang Pelabuhanratu dengan jumlah 56 orang-orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif asosiatif dan

pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman, selain itu uji reliabilitas juga dilakukan untuk mengetahui ketepatan dalam pengukuran dan uji validitas untuk mengetahui apakah mengukur sesuatu dengan benar dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengendalian diri dengan kinerja manajemen kinerja dengan nilai korelasi sebesar 0,918 dengan sangat kuat kriteria hubungan. Sedangkan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kinerja manajemen kinerja memiliki nilai korelasi sebesar 0,747 yang berarti memiliki hubungan yang kuat.

Artikel konsep diri dan komunikasi interpersonal pengguna cadar Oleh Muhammad Nur Ichsan Komunikasi PJJ, Universitas Siber Asia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai konsep diri dan proses komunikasi interpersonal yang dibangun perempuan bercadar dengan masyarakat umum. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa bercadar sebagai informan utama. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari data condensation, data display dan diakhiri dengan drawing and verifying conclusions. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga memiliki konsep diri yang terbuka sekaligus juga tersembunyi. Merujuk pada konsep Johari Window bahwa kuadran pertama (terbuka) dan kuadran ke tiga (tersembunyi) mengindikasikan bahwa diri sendiri memiliki kontrol untuk bersikap kepada masyarakat baik terbuka atau tertutup. Kedua, perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga membangun komunikasi interpersonal melalui empat tahapan. Merujuk pada teori penetrasi sosial, pada tahap awal (orientasi) komunikasi dibangun di lingkungan keluarga, perguruan tinggi dan masyarakat umum. Tahap kedua (afektif awal), komunikasi dikembangkan terhadap lawan jenis (laki-laki). Tahap ke tiga (afektif akhir), memiliki pesan verbal tersendiri dengan sesama pengguna cadar, dan tahap akhir (pertukaan stabil), memiliki keterbukaan dalam proses komunikasi dengan sesama pengguna cadar.

Artikel *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang oleh Dila Septian Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi. *Self disclosure* dalam komunikasi interpersonal sangat berpengaruh bukan hanya pada kehidupan sehari-hari tetapi juga di masa yang akan datang. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa bergantung hidup sendiri, pun manusia mempunyai fitrah tersendiri yang diciptakan Tuhan, seperti kesetiaan, cinta dan kasih sayang. Hal itu sangat penting ketika berkomunikasi berlangsung. *Self disclosure* sendiri juga berarti keterbukaan diri yang mana setiap makhluk sosial yakni manusia harus mempunyai keterbukaan dirinya. Setiap manusia seringkali menutupi atau merahasiakan informasi dirinya terhadap orang lain, sehingga sebagian manusia tidak percaya akan kepada dirinya sendiri. Melalui komunikasi individu dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mentalnya. Belajar untuk memaknai apa itu kesetiaan, cinta dan kasih sayang pun sangat perlu karena dapat seseorang dapat mengalami berbagai macam kualitas perasaan dan membandingkan perasaan dengan yang lainnya.

Artikel Pengaruh Konsep Diri dan *Self Disclosure* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa oleh Karin Julian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan *self disclosure* terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 149 responden yang tersebar di 24 kampus. Analisis data menggunakan SEM dengan aplikasi LISREL 8.70. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan *self disclosure* terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Dari kedua variabel independen ternyata variabel konsep diri memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan *self disclosure* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri dan *self disclosure*.

Artikel hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial melalui media sosial whatsapp dengan komunikasi pada siswa semester empat sma

negeri 1 salatiga oleh Devi (2018). Pengungkapan diri melalui media sosial adalah proses membagikan informasi pribadi kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan respon baik verbal maupun nonverbal. Perkembangan teknologi khususnya media sosial saat ini membuat banyaknya individu khususnya remaja yang beralih menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Subjek dari penelitian ini adalah siswa semester empat di SMA Negeri 1 Salatiga. Populasi berjumlah 284 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 161 siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal (27 aitem valid, $\alpha = .853$) dan pengungkapan diri melalui media sosial melalui media sosial WhatsApp (31 aitem valid, $\alpha = .895$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = .483$ dengan $p = .000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui media sosial melalui media sosial WhatsApp dengan komunikasi interpersonal siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga dengan sumbangan efektif sebesar 23,4% sedangkan 76,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Anggraini (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk menjalin suatu hubungan untuk menciptakan keakraban, sehingga dengan adanya keakraban tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan yang didukung dengan keterbukaan diri dari penerima manfaat. Keterbukaan diri inilah yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi jika adanya keterbukaan diri. Untuk terbentuknya keterbukaan diri perlu ada nya dinamika psikologis berupa rasa saling percaya antara individu tersebut.

Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal meliputi pendapat, perasaan serta cita – cita. Sehingga, seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif (Papu dalam Mutaqien, 2013). Menurut Utomo & Martiarini (2010) adanya keterbukaan diri seseorang diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk membuka diri kepada orang lain sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang sehat.

Dengan memiliki kepercayaan terhadap orang lain akan membuat seorang individu percaya dan yakin pada orang lain, sehingga akan terjadi dinamika psikologis yaitu kepercayaan memunculkan keterbukaan diri dan akan menghasilkan komunikasi interpersonal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu Sugiyono (2014). Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus yang berada di Kab. Tanggamus Propinsi Lampung. Waktu penelitian yaitu tahun ajaran 2021/2022 pada tanggal 18 november 2021 sampai dengan tanggal 22 desember 2021. Alasan mengapa peneliti memilih SMA Islam Kebumen Tanggamuskarena siswa di sekolah tersebut berasal dari latar belakang budaya, agama, sosial, ekonomi, dan norma yang beranekaragam sehingga masing-masing siswa menerima *Self Disclosure* yang berbeda-beda.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada giliranya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Penggunaan metode yang tepat akan meningkatkan objektivitas hasil penelitian, karena memungkinkan penemuan kebenaran yang memiliki tingkat ketepatan (validitas) dan tingkat kepercayaan (reliabilitas) yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Thoifah, 2015).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2015) adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMA kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus yang berjumlah 288 siswa.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari oleh dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Atau dengan kata lain, sampel diambil sebagai wakil dari sebuah populasi subyek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik random dengan cara siswa-siswa yang ada di kelas-kelas tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Arikunto (2006) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau 20% - 25%. Dan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus yang berjumlah 72 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas : *Self disclosure*(X)
- b. Variabel terikat : Komunikasi Interpersonal (Y)

b. Definisi Operasional

Komunikasi Interpersonal : aspek percaya, aspek empati dan simpati, aspek kejujuran, aspek menerima, serta aspek sikap suportif. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin bagus komunikasi interpersonal, begitu juga semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin buruk komunikasi interpersonal.

Keterbukaan Diri : aspek tujuan, aspek jumlah, aspek valensi, aspek kejujuran, dan aspek kecermatan. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin bagus keterbukaan diri, begitu juga semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin buruk keterbukaan diri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Triyono, 2013). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah skala. Menurut Sugiyono (2015) skala adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa

skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Peneliti Menggunakan Dua Skala Berbentuk Skala Model Likert. Skala Likert Digunakan Untuk Mengukur Sikap, Pendapat, Dan Persepsi Seorang Atau Kelompok Orang Tentang Fenomena Sosial. Adapun Cara Yang Digunakan Dengan Menggunakan 2 Skala Yaitu Skala Komunikasi Interpersonal Dan Skala Keterbukaan Diri Adopsi Dari skripsi (Karina:2019)

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner bertingkat yaitu sebuah pernyataan diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan seperti dari sangat sampai tidak setuju. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan dua skala yaitu skala komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri dengan empat pilihan jawaban yaitu 'sangat setuju, 'setuju, 'tidak setuju, dan 'sangat tidak setuju serta dalam kuesioner terdapat lembar penjelasan cara mengisi kuesioner yang benar serta lembar identitas diri subjek. Setiap item terdiri dari dari dua pernyataan, yaitu favourable dan unfavourable.

Pemberian skor dalam setiap aitem Favourable apabila subjek merespon (SS) maka mendapat skor 4, skor 3 untuk respon (S), skor 2 untuk respon (TS), dan skor 1 untuk respon (STS). Sedangkan skor dalam setiap aitem Unfavourable apabila subjek memberikan respon (SS) maka akan mendapat skor 1, skor 2 untuk respon (S), kemudian skor 3 untuk respon (TS), dan skor 4 untuk respon (STS). Skala yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala keterbukaan diri.

a. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal oleh Rakhmat (2008), yaitu :

- a. Percaya, Individu mampu percaya dengan lawan bicara supaya proses dalam komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan nyaman.
- b. Empati dan Simpati, Individu yang memiliki sikap empati dan

simpati mampu menempatkan diri pada keadaan individu lain baik secara emosional maupun intelektual.

- c. Kejujuran, Individu yang memiliki kejujuran berarti individu mampu berterus terang dengan apa yang dikatakan, berkata apa adanya tidak berkata dengan mengarang apa yang terjadi.
- d. Menerima, Individu yang memiliki sikap menerima berarti individu memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan individu lain tanpa menilai dan tanpa mengendalikannya.
- e. Sikap suportif, Individu yang memiliki sikap suportif biasanya memiliki keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah dan tidak menyembunyikan masalah, serta mengajak individu lain untuk menetapkan tujuan untuk memutuskan dalam tujuan memecahkan masalah tersebut

Tabel 1. Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Percaya	4	4	8
2.	Empati dan Simpati	4	4	8
3.	Kejujuran	4	4	8
4.	Menerima	4	4	8
5.	Sikap Suportif	4	4	8
Total		20	20	40

Tabel 2. Sebaran Nomor Aitem Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Jumlah	Persentase
		Favorable	Unfavorable		
1.	Percaya	1,11,21,31	2,12,22,32	8	20%
2.	Empati dan Simpati	3,13,23,33	4,14,24,34	8	20%
3.	Kejujuran	5,15,25,35	6,16,26,36	8	20%
4.	Menerima	7,17,27,37	8,18,28,38	8	20%
5.	Sikap Suportif	9,19,29,39	10,20,30,40	8	20%
Total				40	100%

b. Skala Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri akan diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan aspek dari Altman dan Taylor (Ifdil, 2013), antara lain :

- a. Motivasi, individu memiliki motivasi atau dorongan untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya. Motivasi atau dorongan tersebut bisa dari dalam diri maupun dari luar individu.
- b. Ketepatan, dalam hal ini individu mampu mengutarakan informasi kepada individu lain dengan tepat dan relevan.
- c. Keintensifan, dalam keterbukaan diri tergantung dengan siapa individu dapat mengungkapkan tentang dirinya.
- d. Kedalaman dan keluasan, dalam hal ini terbagi menjadi dua dan informasi yang dangkal akan diungkap dengan orang yang baru dikenal dan informasi yang cukup luas akan diungkap kepada individu yang memiliki hubungan dengannya.
- e. Waktu, dalam hal ini keterbukaan diri akan meningkat pada waktu yang tepat. Pemilihan waktu dalam komunikasi juga penting agar dapat menentukan individu dapat terbuka satu sama lain.

Tabel 3. Blue Print Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Motivasi	4	4	8
2.	Ketepatan	4	4	8
3.	Keintensifan	4	4	8
4.	Kedalaman dan Keluasan	4	4	8
5.	Waktu	4	4	8
Total		20	20	40

Tabel 4. Sebaran Nomor Aitem Keterbukaan Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah	Persentase
		Favorable	Unfavorable		
1.	Motivasi	1,11,21,31	2,12,22,32	8	20%
2.	Ketepatan	3,13,23,33	4,14,24,34	8	20%
3.	Keintensifan	4,14,24,34	5,15,25,35	8	20%
4.	Kedalaman dan Keluasan	6,16,26,36	7,17,27,37	8	20%
5.	Waktu	8,18,28,38	10,20,30,40	8	20%
Total				40	100%

c. Validitas

Validitas menurut Suryabrata (2000) menunjuk pada derajat fungsi pengukur pada suatu tes, atau derajat kecermatan ukur suatu tes. Seberapa tepat suatu tes dapat mengungkap ciri atau keadaan yang sebenarnya dari suatu obyek ukur. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat

(Arikunto, 2006). Validitas yang digunakan dalam jenis skala ini adalah validitas isi (content validity). Validitas isi didapatkan dari kesepakatan yang dilakukan expert judgement atau orang yang kompeten dan telah melalui penilaian isi skala yang mendukung konstruk variabel yang diukur. Dalam hal ini adalah dosen pembimbing skripsi.

Uji daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem dilakukan sejauh mana aitem dapat membedakan antara kelompok atau seseorang yang memiliki maupun yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2006). Aitem dengan daya diskriminasi yang tinggi mampu membedakan antara subjek dengan sifat positif dan subjek dengan sifat negatif. Pengujian konsistensi aitem total dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar skor subjek pada aitem yang bersangkutan dengan skor total tes. Untuk mengetahui indeks daya beda yang diperoleh tinggi atau rendah digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Azwar (2013) bahwa batasan yang digunakan $> 0,3$ karena semua aitem yang mencukupi koefisien daya beda 27 minimal 0,3 dianggap memuaskan. Tetapi apabila jumlah aitem berdaya beda tinggi atau memuaskan tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka kriteria koefisiensi korelasi dapat dipertimbangkan untuk diturunkan menjadi $> 0,25$. Karena hal itu ketentuan koefisiensi korelasi aitem yang diterima adalah 0,25. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan koefisiensi korelasi aitem-total minimal 0,25 sebagai acuan penentu daya diskriminasi aitem.

d. Realibilitas

Suryabrata (2000) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Pengukuran yang tidak memiliki reliabilitas akan menghasilkan skor

yang rendah dan tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor lebih ditunjukkan pada faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya (Azwar, 2006). Penelitian pada pengukuran komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri akan menggunakan alpha Cronbach :

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

keterangan:

r = koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \alpha_b^2$ = total varian butir

α_t^2 = total varian

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara *self disclosure* orang tua dengan *komunikasi interpersonal*.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Dengan ketentuan jika nilai sign > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka seberannya dianggap linier.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

Σx = jumlah skor butir, masing – masing item

Σy = jumlah skor total

N = jumlah responden

ΣX^2 = Jumlah kuadrat butir

ΣY^2 = jumlah kuadrat total (Arikunto, 2006).

Kaidah keputusan : jika $r_{hit} > =$ valid, jika $r_{hit} < =$ tidak valid

Selain menggunakan korelasi *product moment*, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan analisis parsial. Tujuan dari korelasi parsial adalah untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas lainnya dikontrol atau dianggap berpengaruh. Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Product Moment, diperoleh nilai sebesar r_{xy} 0,644 dengan $p = 0,000$; ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Keterbukaan diri memberi sumbangan efektif sebesar 43,9 % terhadap komunikasi interpersonal, sedangkan 56,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini, seperti persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Islam Kebumen Tanggamus. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Agar meningkatkan layanan konseling individu bagi siswa yang ditemukan mendapati gejala depresi seperti melamun dikelas, tidak berkomunikasi dengan teman dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan guru saat proses pembelajaran dikelas.

b. Bagi Siswa

Agar mempertahankan kesediaan untuk berkomunikasi secara interpersonal terhadap orang lain dengan lebih terbuka, apabila memiliki suatu permasalahan dan dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapi siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dalam penelitian selanjutnya, dapat mencari tahu hubungan komunikasi interpersonal dengan aspek-aspek lainnya misalnya dikaitkan dengan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka, Cipta, Yogyakarta.
- Ahdiyat, M. 2013. *Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII C SMP 3 Kendal Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Ahmad, S. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Binta dan Rizki. 2015. Self Disclosure: *Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses*. INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi. 7:35-39
- Devito, J. 2011. Alih Bahasa: Maulana, M. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Karisma Publishing Group, Tangerang.
- Gusmawati. 2016. *Kondisi Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 4:1-6
- Hanifia, S. 2013. *Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window Pada Siswa Kelas IX ISI SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Juliana, K dan Erdiansyah, R. 2020. Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Koneksi*. 4 : 29-35
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Mubarok. 2014. *Komunikasi Antarpribadi (Dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku, Jakarta Timur.
- Pisani, M. 2012. The Impact of Team Composition and Interpersonal Communication on Perceived Team Performance – A Case Study. *European Journal of Social Sciences*. 35: 411-430.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prihatiningsih, O. 2017. *Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial*. Skripsi. Universitas Samata Dharma Yogyakarta

- Rakhmat. 2008. Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rosyadah. 2014. *Hubungan Antara Self Efficacy dan Kohesivitas dengan Komunikasi Antarpribadi. Indonesia.* Journal of Guidance and Counseling. 3:58
- Rosyidah dan Kholifatur. 2015. *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sari. 2014. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa.* Jurnal Bimbingan Konseling. 3: 1-7
- Sapril. 2011. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan.* Jurnal Iqra'. 5:1-6
- Sugiyarti. 2013. *Komunikasi Interpersonal Antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.* Jurnal Bimbingan Konseling. 3: 324-329
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Interpersonal. Unnes Press, Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian.* Alfabeta, Bandung.
- Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taylor. 2012. *Psikologi Sosial, Edisi Keduabelas.* Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Widarto. 2013. *Penelitian Ex Post Facto.* Modul, Yogyakarta
- Wisnuwardhani S. 2012. *Hubungan Interpersonal.* Salemba Humanika, Jakarta.